

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diseluruh dunia ini berkembang begitu pesat yang dapat dibuktikan dari hal yang mulanya tak mungkin terjadi tetapi dapat mungkin saja terjadi karena adanya berbagai ilmu-ilmu pengetahuan, dan berbagai ilmu tersebut yang berkembang. Sehingga manusia dapat merasakan manfaat dari ilmu itu sendiri.

Indonesia pun maju dalam dunia pendidikan yang mana dapat kita lihat begitu banyak lembaga pendidikan yang berdiri di berbagai penjuru nusantara. Namun tak dapat dipungkiri seiring dengan berkembang pesatnya pendidikan di Indonesia terdapat banyak permasalahan yang terjadi dalam pendidikan. Terbukti dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kemendiknas diantaranya dengan memberlakukan kurikulum yang berubah dari satu periode ke periode yang lainnya. Karena sistem pendidikan yang terbilang belum berhasil dan masih berupaya untuk memperbaiki standarisasi mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu diantara permasalahan yang terjadi dalam pendidikan yaitu perilaku menyontek. Mungkin sudah tidak asing lagi kita mendengar kalimat itu, dan mungkin menyontek sering ditemukan ketika ujian berlangsung. Seolah-olah menyontek sudah menjadi suatu tradisi, yang tak absen untuk terjadi.

Setiap peserta didik selalu berusaha dan ingin meraih prestasi yang terbaik. Berbagai cara dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan prestasi yang terbaik, mulai dari cara yang baik seperti belajar teratur setiap hari, mengikuti bimbingan belajar, belajar kelompok dengan teman-temannya. Namun tidak jarang pula peserta didik menggunakan cara-cara yang tidak seharusnya

dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan prestasi yang terbaik, bahkan sebagian peserta didik ada yang melakukan kecurangan demi memperoleh hasil yang terbaik, seperti halnya menyontek.

Peserta didik atau siswa yang telah terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit untuk meninggalkannya. Sebaliknya, siswa lain yang tidak menyontek namun melihat perilaku siswa lain yang menyontek maka seperti masuk dalam pusaran angin dan terjebak didalamnya. **Glen Owen** di majalah *Times* melakukan survey terhadap 2.000 orang ibu yang sebagian besar mengaku bahwa mereka membantu atau mengizinkan anak mereka dibantu dalam menyelesaikan tugas pekerjaan rumah (PR) alasannya tidak lain supaya anaknya mendapatkan nilai terbaik. Dan pada Akhirnya membuat kemandirian anak rendah sehingga anak tidak terbiasa dengan tantangan. Hal tersebut diterangi menjadi perilaku yang mendorong munculnya perilaku menyontek.¹

Sebagai contoh adalah survey nasional yang dilakukan oleh **Josephson** Institute of Ethics di Amerika pada tahun 2006 (Paris S. Strom; Robert D. Strom: 2007) dengan responden 36.000 siswa sekolah, dari Sekolah Menengah Pertama menemukan 60% siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10% dalam kurun waktu 20 tahun. 95% diantaranya mengaku bahwa tidak pernah ketahuan ketika menyontek.² Itu membuat siswa semakin terlena untuk terus menyontek ketika ujian berlangsung ataupun mengerjakan tugas.

Menyontek sendiri merupakan tindakan kecurangan dalam tes, melalui pemanfaatan info yang berasal dari luar di dapat secara tidak sah. (Sujana & Wulan 1994). Menyontek dapat

¹ Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling Menyontek*, Indeks, Jakarta, 2012, Hlm. 3

² Ibid. Hlm. 5

menyebabkan hasil evaluasi belajar yang dimiliki oleh siswa tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya, melainkan hasil dari kemampuan temannya yang dicontek. Ketika terdapat salah satu siswa yang menyontek, maka hasil evaluasi siswa tersebut akan berubah, karena tidak sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.³

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh Alquran adalah masalah takwa, yang dalam agama Islam bahkan dalam semua agama, merupakan salah-satu ajaran pokok dan fundamental. Atas dasar ini, Allah berwasiat kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum Nabi Muhammad dan kepada Nabi Muhammad, dan umatnya, supaya bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya.⁴

sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 71-72 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”⁵

³ Sujana dan Wulan, R, Jurnal Psikologi Hubungan Antara Pusat Kendali Internal dengan Intensi Menyontek, Vol.21, No.2, 1994. Hml.1-8

⁴ M. Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna & Hikmahnya dalam Al-qur'an*, Erlangga, Jakarta, 2007. Hlm. xii

⁵ Depag, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cv. Rhoha Putra Semarang, Jakarta, 1989.

Secara umum, ketakwaan kepada Allah, merupakan inti ajaran Islam dan azas kehidupan muslim yang melandasi segala aspek dan aktivitas kehidupannya, sekaligus merupakan sumber kemajuan, kesejahteraan, kebahagiaan dan keamanan, juga merupakan sumber bagi peningkatan harkat dan martabat manusia.⁶

Lebih jauh lagi Al-Qur'an sendiri menyatakan eksistensi dari Al-Qur'an itu sendiri yaitu sebagai cahaya dan pemberi petunjuk bagi seluruh umat manusia, pembimbing dalam kegelapan batin menuju jalan yang benar, jelas dan nyata sesuai dengan jalan Allah.⁷ Pemahaman tersebut mengisyaratkan bahwa seluruh perilaku muslim yang taat dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan Allah atas manusia. Karena dalam pandangan Islam, tingkat yang paling tinggi adalah tingkatan takwa diantara berbagai hal yang ada dalam Islam.⁸ Adapun dalil yang memuliakan orang yang bertakwa yaitu sebagai berikut:

An-Namurah, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani r.a berkata, “Nabi SAW. Bersabda : “*barang siapa lebih suka menjadi manusia termulia, hendaklah bertakwa kepada Allah, dan barang siapa lebih suka menjadi manusia terkuat, hendaklah bertawakal kepada Allah, dan barang siapa lebih suka menjadi manusia terkaya, hendaklah kukuh mengenggam, sesuatu yang ada dalam kekuasaan Allah melebihi kekukuhan sesuatu yang ada pada dirinya.*”⁹

Dari Abdullah bin ‘Amr r.a ia berkata : Sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, lalu bertanya : “*Ya Rasulullah, apakah amalan surga itu ?*” Rasulullah SAW bersabda : “*(Amalan surga itu ialah) jujur. Apabila seorang hamba itu jujur berarti dia itu baik,*

⁶ Ibid. Hlm. xiii

⁷ Aflatun Muchtar, *Tunduk kepada Allah: Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, Khasanah Baru, Jakarta, 2001. Hlm 72

⁸ Ibid. Hlm. 102

⁹ Habib Abdullah Zakiy Al-kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Pustaka Setia, Bandung, 2003. Hlm. 229

apabila baik dia beriman dan apabila dia beriman maka dia masuk surga”. Orang itu bertanya lagi : *“Ya Rasulullah, apakah amalan neraka itu ?”* Rasulullah SAW bersabda : *“(Amalan neraka itu ialah) dusta. Apabila seorang hamba itu berdusta berarti dia durhaka, apabila durhaka dia kafir dan apabila kafir maka dia masuk neraka”*. (HR. Ahmad).

Jika manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk agar membedakan halal dan haram, hak dan batil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun manusia tersebut dapat melakukannya. Dalam hal ini, apabila seseorang sudah memahaminya akan menghasilkan kebiasaan hidup dengan hati (sadar).¹⁰ Dengan demikian, takwa merupakan akumulasi dari hubungan dengan Allah, sesama manusia dan hubungan dengan diri sendiri.¹¹

Sistem pendidikan di SMP Plus Al-Aqsha adalah sistem pendidikan yang berbasis pondok pesantren, dikatakan demikian karena siswa SMP Plus Al-Aqsha diwajibkan untuk bermukim di pesantren atau diasramakan. Jadi seluruh siswa selalu berada dalam lingkungan pesantren yang memudahkan para guru untuk membimbing para siswa-siswi dan banyak kegiatan yang bisa dikerjakan secara bersama-sama setiap harinya seperti mandi, makan, masuk sekolah dan olahraga. Tidak ketinggalan juga kegiatan agamis yang dikerjakan seperti Shalat lima waktu, shalat duha dan mengaji secara berjama'ah, supaya para siswa-siswi memiliki bekal ilmu agama yang bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang disekitarnya.

Kegiatan yang terus menerus dikerjakan bersama-sama oleh siswa SMP Plus Al-Aqsha dapat menimbulkan hubungan kekerabatan atau persaudaraan menjadi semakin erat. Sehingga para siswa lebih mudah untuk saling tolong menolong dan saling memberi, dalam hal yang

¹⁰ Rachmat Djatmika, *Akhlaq Mulia*, Pustaka, Jakarta, 1996. Hlm 27

¹¹ Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI*, Al-Fabeta, Bandung, 2004. Hlm. 123

positif perbuatan itu sangat mulia untuk dikerjakan sebaliknya apabila saling tolong menolong dalam hal yang negatif akan menimbulkan kerugian bukan kemuliaan. Contohnya salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang mungkin tidak asing lagi bagi siswa yaitu perilaku menyontek khususnya dalam mengerjakan tugas/ujian sangat tidak diperbolehkan untuk saling tolong menolong atau memberikan jawaban.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti menganggap perlunya melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ketakwaan siswa dengan perilaku menyontek? Sehingga dipilihlah judul **Hubungan Ketakwaan Dengan Perilaku Menyontek.**

B. Perumusan Masalah

1. Seberapa tinggi tingkat ketakwaan siswa kelas IX H SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang ?
2. Seberapa tinggi tingkat perilaku menyontek siswa kelas IX H SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana hubungan antara takwa dengan perilaku menyontek pada siswa kelas IX H SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat ketakwaan pada siswa kelas IX H SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang.

2. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek siswa kelas IX H SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara takwa dengan perilaku menyontek pada siswa kelas IX H SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian dapat memberikan informasi mengenai hubungan takwa dengan perilaku menyontek. Sehingga diharapkan dapat menambah referensi pemikiran-pemikiran ilmiah, khususnya bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi dan umumnya pihak-pihak lainnya.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi pimpinan sekolah, dapat menjadi informasi mengenai kondisi akademik siswa serta menjadi bahan atau bekal untuk menentukan kebijakan dalam membuat sistem peraturan ujian agar siswa tidak melakukan kecurangan dengan menyontek.
- 2) Bagi para guru, dapat menjadi informasi mengenai kondisi akademik siswa serta menanamkan karakteristik ketaqwaan pada siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak akan melakukan perilaku menyontek.
- 3) Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi informasi dalam usaha meningkatkan kemampuan dirinya mengatasi sesuatu dengan berhasil dan termotivasi untuk berprestasi secara jujur dengan menghindari perilaku menyontek.

- 4) Bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi, dapat menjadi informasi yang penting untuk mempelajari ketakwaan manusia dan dapat menghindarkan dari perilaku menyontek, serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi.

E. Kerangka Teori

1. Perilaku Menyontek

Menyontek adalah sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur (Webser's New World Dictionary; Donald D. Carpenter et al: 2006). Menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta menyontek adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya.¹²

Ada juga pendapat Bower mendefinisikan cheating adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.¹³

Berkenaan dengan bentuk-bentuk menyontek, Hetherington and Feldman (1964) mengelompokkan perilaku menyontek ke dalam empat bentuk, yaitu: *Individual-opportunistic* yang dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas. *Independent-planned* yang diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian. *Social-active* yang merupakan perilaku dimana siswa mengcopi

¹² Ibid. Hlm. 10

¹³ Abdullah Alhadza, "Masalah Perilaku Menyontek (cheating) Di Dunia Pendidikan".
<http://depdiknas.go.id/jurnal/38>.

atau melihat atau meminta jawaban dengan orang lain. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawaban.¹⁴

Menyontek sebagai perilaku ketidakjujuran akademis yang sering dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa memiliki indikator tertentu. Adapun indikator menyontek sebagai berikut: Kurangnya rasa keyakinan diri atas kemampuan siswa, kecemasan yang berlebihan pada siswa saat tidak bisa menyelesaikan tugas atau ujian, motivasi belajar yang kurang, terpengaruh ajakan teman atau kelompoknya, ingin mendapatkan nilai yang baik atau tinggi, tidak bisa mengendalikan diri, dan lain sebagainya.¹⁵

Anderman E. M. dan Tamera B. M. mengatakan bahwa karakteristik siswa yang menyontek. Adapun karakteristik tersebut dikelompokkan menjadi empat yaitu: demografi (berkaitan dengan jenis kelamin, usia, etnis, dan status sosial ekonomi), akademis (berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa), motivasi (berkaitan dengan kepercayaan diri, alasan belajar, dan tujuan belajar), dan kepribadian (berkaitan dengan perilaku impulsif, mencari perhatian dan kendali diri).¹⁶

Setiap perilaku terdapat dampak yang terjadi pada manusia termasuk perilaku menyontek. Adapun dampak yang terjadi yang disebabkan oleh perilaku menyontek yakni sebagai berikut: Perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong, Siswa tidak menghargai proses belajar, Melahirkan koruptor, penipu, plagiator, dan penjahat yang menghalalkan segala cara, Tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain,

¹⁴ Ibid. Hlm. 15

¹⁵ Dody Hartanto, *Op. Cit.* Hlm. 23-28

¹⁶ Agus Purwanto, makalah, *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek*, UNY, 2015.

Malas belajar, malas berpikir dan merenung, malas membaca dan tidak suka meneliti, Membodohi diri sendiri, Mempunyai kepercayaan diri yang rendah.¹⁷

2. Takwa

Makna takwa secara bahasa yaitu takwa berasal dari kata *waqa-yaqi*, mashdarnya adalah *wiqayah* yang berarti takut, memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menghindari, menjauhi, dan takut azab.¹⁸

Ada pendapat John L. Esposito mengemukakan bahwa takwa merupakan usaha atau proteksi diri atau takut kepada Allah, sikap atau kecenderungan ini lahir atas keyakinan terhadap Tuhan yang Maha kuasa dan yang selalu mengawasi.¹⁹

Untuk membentuk orang menjadi takwa kepada Allah harus melalui cara, adapun cara-caranya sebagai berikut: mengkaji Alquran serta berpegang teguh dan melaksanakan isi kandungan Alquran, mengesakan Allah, mengingat dan menjalankan perintah Allah, istiqamah dalam beragama Islam, dan menjalankan puasa.²⁰

Setiap sesuatu pasti terdapat pasangannya, dan takwa juga mempunyai lawan yang menjadi antagonisnya. Adapun yang merusak takwa ada lima yaitu sebagai berikut: kufur kepada Allah, Syirk atau menyekutukan Allah, Menduskan Allah serta para Rasulullah, fasik, nifaq atau dapat dikatakan isi hati dan ucapan berbeda.²¹

Untuk mengetahui siapakah manusia yang bertakwa, terlebih dahulu harus diketahui karakteristiknya, yang diambil dari ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang takwa,

¹⁷ Meri Andani, makalah, *Perilaku Menyontek dan Upaya Penanggulangannya*, UNP, Padang, 2014

¹⁸ Abboed S. Abdullah, *Kamus Istilah Agama Islam*, Jakarta, Ikhwan, 1988. Hlm. 50

¹⁹ M. Ashaf Shaleh, *Op. Cit.* Hlm. 5

²⁰ Ibid. Hlm. 25-41

²¹ Ibid. Hlm. 45

penjelasannya sebagai berikut: Beriman kepada rukun iman, mendirikan shalat yang wajib maupun sunnah, menunaikan zakat, menepati janji, sabar menghadapi cobaan yang diberikan Allah, Jujur dan benar, Tetap taat kepada Allah, berzikir, istigfar serta bertobat kepada Allah, menahan amarah, mudah memaafkan, selalu berbuat baik, dan menghindari perbuatan tercela.²²

Setiap perintah Allah pasti mengandung hikmah atau manfaat yang dapat diperoleh di dunia ataupun akhirat. Karena apabila manusia mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan yang diperintahkan Allah maka tidak pernah sia-sia, dan jika manusia melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan perintah-Nya hanya lelah dan kesia-siaan yang akan ia dapatkan.

Adapun manfaat atau hikmah yang akan didapat oleh orang yang bertakwa yakni sebagai berikut: mendapatkan keberkahan (*Barakah*) dari Allah, memperoleh rahmat Allah, kegembiraan dunia dan akhirat, umur yang panjang, pertolongan, hidayah dari Allah, ilmu pengetahuan (*ilm*), dicintai oleh Allah, memperoleh pemeliharaan dan penjagaan dari Allah, pujian dari Allah, mendapatkan taufik dalam mengerjakan amal saleh, pengampunan dosa, ketenangan hati, keselamatan dari kerusakan dari rezeki yang halal, kemudahan dalam menyelesaikan urusan, pahala yang berlipat ganda, kemenangan di dunia dan akhirat, memperoleh kemuliaan, amalnya diterima oleh Allah, keselamatan dari azab neraka, dan kekal di dalam surga.

F. Hipotesis Penelitian

²² Ibid. Hlm. 57

²³ Ibid. Hlm. 121-184

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris sampai terbukti melalui data yang terhimpun.²⁵

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu ketakwaan sebagai variabel (X) dan Perilaku menyontek sebagai Variabel (Y), apabila dihubungkan hipotesisnya sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif antara ketakwaan dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi ketakwaan siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya, begitupun sebaliknya. Jika ketakwaan siswa rendah maka semakin tinggi untuk melakukan perilaku menyontek. Dengan menggunakan rumus :

$H_1 = r_{xy} = 0$ Ada Hubungan

$H_0 = r_{xy} \neq 0$ Tidak Ada Hubungan



²⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014. Hlm. 21